

STUDI LITERATUR TENTANG PERSETERUAN ANTARA YAHUDI DENGAN SAMARIA BERDASARKAN INFORMASI YOHANES 4:9

Meniati Hia, Pika Idaman Jerih Hia

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya
meniati_hia@yahoo.co.id, pikaambbyhia@gmail.com

ABSTRACT

The two groups between Jews and Samaritans are not widely known by Christians in general. The relationship between these two camps has attracted the attention of many people, regarding Jesus' ministry to the Samaritan woman who said: "(Because the Jews did not associate with the Samaritans)" John 4:9. The author of John does not provide complete information regarding the conflict of these two groups, even though they are both God's chosen people. Then, another problem is that several times God made the Samaritans as an example for the Jews to emulate, but the promise of the coming of the Messiah always puts the Jews first. Therefore, the authors conducted qualitative research using literature/library studies. To find out the main reasons for the animosity of both sides so that these two groups of God's people do not get along with each other. Then does the horizontal conflict on both sides affect their status before Allah. Because the author concludes that between the two sides there is no tribe that is prioritized by the Lord Jesus.

Keywords: *Literary Studies, Judaism, Samaritan, Feud, 1 John 4:9*

ABSTRAK

Kedua kelompok antara Yahudi dengan Samaria tidak terlalu banyak diketahui oleh umat Kristen pada umumnya. Hubungan dari kedua kubu ini, telah menarik perhatian banyak orang, terkait pelayanan Yesus kepada perempuan Samaria yang mengatakan: “(Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria)” Yohanes 4:9. Penulis Yohanes tidak memberikan keterangan yang lengkap terkait konflik dari kedua kelompok ini, padahal mereka adalah sama-sama kaum pilihan Allah. Kemudian, persoalan yang lain adalah beberapa kali Tuhan menjadikan orang Samaria sebagai contoh bagi orang Yahudi untuk diteladani, tetapi janji kedatangan Mesias selalu mengutamakan orang Yahudi. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi literatur/pustaka. Untuk mengetahui alasan utama permusuhan dari kedua belah pihak sehingga kedua kelompok umat Allah ini tidak saling bergaul. Kemudian apakah konflik horisontal di kedua belah pihak mempengaruhi status mereka dihadapan

Allah. Sebab penulis berkesimpulan bahwa diantara kedua belah pihak tidak ada suku yang lebih di utamakan oleh Tuhan Yesus.

Kata Kunci: *Studi Literatur, Yahudi, Samaria, Perseteruan, 1 Yohanes 4:9*

PENDAHULUAN

Mungkin bagi sebagian orang tidak terlalu tertarik untuk menyelusuri hubungan antara Yahudi dan Samaria, karena dianggap tidak mempengaruhi doktrin kekristenan. Dan ada juga pihak lain yang merasa kesulitan karena informasi yang diberikan Alkitab tentang kedua kelompok ini sangat sedikit. Namun, ada beberapa alasan penulis mengapa kedua kelompok ini sangat perlu di pahami oleh semua orang pada umumnya dan umat Kristen pada khususnya. Pertama, Alkitab Perjanjian Baru tidak memberikan informasi lengkap terkait konflik antara Yahudi dengan Samaria sampai tidak saling bergaul (Yoh. 4:9). Kedua, Yesus kadangkala meninggikan keteladanan yang diperlihatkan orang-orang Samaria bahkan melalui Yesus memberikan perumpamaan tentang kebaikan yang di lakukan oleh orang Samaria di banding perilaku para alhi Taurat yang selalu dikecam oleh Yesus: *Lewi dan Imam* (Luk. 10:30-35). Ketiga, Yesus melarang para murid-Nya untuk melakukan penginjilan di kota-kota orang Samaria (Mat. 10:5). Keempat, orang Samaria mengklaim bahwa mereka adalah sisa kerajaan Israel kuno dari keturunan Yusuf suku Manasye dan Efraim garis imam Harun/ Lewi.¹ Namun, dilain pihak Alkitab tidak memberikan perhatian yang khusus bagi kelompok orang-orang Samaria, melainkan orang-orang Yahudi yang ada di Yerusalem. Keempat, Samaria tidak menganggap diri sebagai bagian dari provinsi Samaria, tetapi nama Samaria yang dimaksud oleh mereka adalah שַׁמְרִי (*Shamerim*) yang artinya: “keepers of the law” (Pemelihara Taurat). Tetapi mereka menolak kitab nabi-nabi dan tulisan-tulisan suci yang digunakan oleh orang Yahudi. Kemudian, Orang Yahudi menganggap orang Samaria bukan ras murni keturunan Abraham karena telah bercampur dengan orang asing.²

Berbagai alasan di atas, ada beberapa pendapat para teolog Kristen terkait penyebab permusuhan antara Yahudi dengan Samaria. Pendapat yang pertama, disebabkan karena orang Samaria (Kerajaan Israel) telah melakukan perkawinan campur dengan orang-orang pendatang di kota Samaria setelah Asyur menaklukkannya. Namun, pendapat ini masih dapat di bantah karena para imam yang ada di Yerusalem pun melakukan hal yang sama dengan menikah dengan orang-orang kafir yang bukan sebangsanya (Ez. 8:31-36; 9:1-3; 10:1-42). Yehemia mengatakan supaya jemaat Yadudi di Yerusalem memisahkan diri dari orang-orang

¹ Wayne Brildne, “The Origin and Historys of the Samaritans,” *Jurnal: Liberty University* 76, no. 2 (1984): 47.

² Yonatan Alex Arifianto, “Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 34.

kafir untuk tidak lagi melakukan perkawinan campur (Neh. 9:2; 10:28).³ Pendapat yang kedua, yakni: apabila membicarakan orang Samaria dihubungkan dengan penduduk provinsi Samaria secara umum. Sedangkan sejarah mengidentifikasi bahwa ada waktu dimana Kerajaan Israel mengalami kejatuhan, pada awalnya dikalahkan oleh Asyur pada tahun 720 SM, lalu akhirnya Asyur ditaklukan oleh kerajaan Babelonia dan umat Kerajaan Utara di bawah pemerintahan raja Nebukadnezar.

Pada penulisan artikel ini, penulis kembali melihat akar permasalahan dari kedua kelompok ini, sehingga kedua kerajaan ini tidak ada kemungkinan bagi mereka untuk bersatu dan sekaligus menjawab penelitian yang dilakukan oleh Al. Purnomo yang menyimpulkan bahwa Akar dari konflik itu adalah kehadiran Bait Allah Yerusalem Kedua.⁴ Bagi penulis berpendapat bahwa pertikaian dari kedua belah pihak jauh sebelum terjadi konflik terkait baik Allah yang kedua. Kemudian, untuk mengambil sikap teologis dari kedua belah pihak terkait status mereka sebagai umat pilihan Allah. Karena tidak dapat disangkal bahwa pada Kitab Wahyu 7:1-8 kedua belas suku ini, kembali akan dikumpulkan oleh Tuhan.

METODE

Dalam penulisan karya ilmiah ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif⁵ dengan studi literatur. Studi literatur adalah mengumpulkan buku-buku sejarah yang berhubungan dengan kehidupan Yahudi dan Samaria. Kemudian penulis akan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Fraenkel & Wallen, analisis isi adalah teknik untuk mengkaji perilaku seseorang secara tidak langsung melalui komunikasi yang dituangkan dalam sebuah bentuk tulisan. Misalnya: buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.⁶ Tujuan dilakukan penulisan ini untuk meninjau kembali perseteruan antara Yahudi dengan Samaria.

Tahap penelitian: *pertama*, melakukan pengumpulan data-data baik berupa artikel, buku dan melakukan analisis isi. *Kedua*, penulis menganalisis isi teks Alkitab menurut kitab 1 Korintus 7: 3-5. Pada tahap ini, penulis membuat rumusan poin sesuai isi teks yang diidentifikasi. Teknik yang digunakan penulis seperti yang disarankan oleh Krippendorff (2004).⁷ Penulis tidak menemukan artikel yang

³ Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of the Old Testament* (Malang: Gandum Mas, 2018). 353

⁴ Al Purnomo, "The Strained Relation Between Samaritans And Jews In The Works Of Flavius Josephus," *Jurnal: Diskursus* 16, no. 1 (2017): 65.

⁵ Sonny Eli Zalukhu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 33.

⁶ Milya Sari & Asmendri, "Penelitian Kepustakaan," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 47.

⁷ Krippendorff, "Reliability In Content Analysis: Some Common Misconceptions And Recommendations." *Human Communication Research*, 30(3).

membahas tentang prinsip pernikahan dan solusi mengatasi konflik pascanikah. Berdasarkan temuan penulis, artikel-artikel yang dianalisis digunakan untuk melengkapi data primer, menganalisis kata, kalimat, isi dalam teks yang berkaitan dengan pembahasan. Ketiga, setelah penulis mengidentifikasi dan merumuskan unit teks, penulis menggunakan kategori untuk membuat klasifikasi unit analisis yaitu isi teks dan Teks 1 Korintus 7:3-5 dibagi dalam beberapa kategori: pentingnya solusi konflik pascanikah untuk menegaskan: suami istri pascanikah harus hidup sesuai dengan prinsip Firman Tuhan, memenuhi kewajiban terhadap pasangan, tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri; Cara menyelesaikan konflik dalam keluarga: jangan merampas hak pasangan, mengadakan kesepakatan; Tujuan menyelesaikan konflik: memohon anugerah Tuhan dalam doa, kembali hidup bersama, supaya iblis tidak merusak rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjumpaan Yesus kepada perempuan di Sumur Yakub di Sikhar merupakan dialog yang menarik, tetapi menjadi pertanyaan adalah ketika perempuan Samaria berkata kepada Yesus: “Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria (Yoh. 4:9).” Pada bagian tersebut diberikan keterangan dalam kurung (orang Yahudi dan Samaria tidak saling bergaul), menurut Michael H. Crosby, keterangan itu diberikan agar bagi pembaca yang tidak mengenal baik cara-cara dan adat istiadat Yahudi⁸ dapat mengerti maksudnya. Meskipun mengetahui maksud dari ungkapan itu, maka perlu bagi kita untuk mengetahui alasan dari kedua belah pihak membendung perselisihan sepanjang sejarah hingga saat ini.

PERSETERUAN DARI ZAMAN REHABEAM SAMPAI KEMBEMBUANGAN

Hunungan Yahudi dan Samaria pada masa Rehabeam sampai kepembuangan akan memberikan gambaran kepada para pembaca bagaimana kedua kelompok ini sangat memiliki hubungan erat dan problem yang menyertai sepanjang sejarah mereka.

Pemberontak Israel Utara Terhadap Keluarga Daud

Pada masa raja Salomo, telah menimbulkan sakit hati orang Israel kepadanya terutama di daerah utara yang dua belas suku. Karena ambisinya memiliki kekuasaan yang besar dan bangunan-bangunan yang megah, sehingga ia memerlukan pegawai dan pelayan-pelayan di istana dengan merekrut orang-orang Israel sebagai pekerja rodi.⁹ Setelah kematian Salomo, Rehabeam menjadi pengganti Salomo sebagai raja atas Israel raya itu. Kemudian Rehabeam pergi ke Shikhem, di daerah Israel Utara (kedua belas suku) untuk menobatkan dia menjadi

⁸ Michael H. Crosby, *Apakah Engkau Mengasihi Aku?: Pertanyaan-Pertanyaan Yesus Kepada Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 29

⁹ David F. Hinson, *Sejarah Israel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).123-124

raja. Namun, ada sebuah permintaan Yerobeam dan segenap jemaat Israel utara, supaya Rehabeam meringankan pekerjaan yang sukar yang dibebankan Salomo kepada mereka (1 Raj. 12:4). Lalu Rehabeam meminta nasehat kepada para tua-tua selama hidup Salomo, sayangnya nasehat itu diabaikannya, sebaliknya justru menuruti nasehat orang-orang muda yang sebaya dengan dia untuk memberikan beban yang lebih berat kepada umat yang ada di daerah utara itu (1 Raj. 12:6-15). Karena Rehabeam tidak mengikuti keinginan Israel di bagian utara, maka mereka mengambil keputusan untuk memisahkan diri dari Israel di bagian Selatan.

Yerobeam Mendatangkan Dosa bagi Umat Israel Utara

Sesudah orang Israel utara telah mendengar Yerobeam telah pulang, maka mereka mengangkat dia sebagai raja, yang disebut dengan Kerajaan Israel bagian utara (1 Raj. 12:19). Bejalannya waktu kemudian, Yerobeam berkata di dalam hatinya: *“mungkin umat Israel utara dapat berbalik kepada Rehabeam karena Rumah Tuhan ada di Yerusalem dan kemudian mereka membunuh aku”* (1 Raj. 12:26-27). Ibadah nasional merupakan salah satu persoalan bagi Raja Yerobeam, dimana Tabut Perjanjian dan Bait Suci berada di Yerusalem. Sehingga Yerobeam membuat dua anak lembu jantan dari emas sebagai tempat umat Israel utara beribadah sebagai ganti Rumah Tuhan di Yerusalem, ia menaruh lembu yang satu di Betel dan yang satu di Dan (1 Raj. 12:30). Yerobeam mendidrikan kuil-kuil di atas bukit bukit pengorbanan dan mengangkat para imam dari kalangan rakyat yang bukan bani Lewi.

Pertikaian Mengenai Hak Memerintah Wilayah Benyamin

Alkitab memberi petunjuk bahwa antara Rehabeam dengan Yerobeam terus-menerus berperang (1 Raj. 14:30). Dan David F. Hinson, mengatakan penyebab terjadinya pertikaian, mengenai hak memerintah wilayah Benyamin.¹⁰ John Drane mengatakan perang ini berlangsung selama 50 tahun untuk merebut perbatasan dekat Yerusalem (1 Raj. 15:16-22).¹¹ Menurut sejarah suku Benyamin termasuk bagian kerajaan Utara, kemudian Rehabeam kembali ke Yerusalem untuk mengumpulkan suku benyamin dan Yehuda untuk berperang melawan Israel utara dengan mengemabalikan kerajaan tersebut menjadi utuh. Namun, hal itu tidak terjadi karena Firman Allah datang kepada Semaya abdi Allah dengan firman: *“janganlah berperang melawan saudaramu, ... sebab Akulah yang menyebabkan hal itu terjadi”* (1 Raj. 12:21-24). Raja Baesa (raja Kerajaan Utara) merebut wilayah suku Benyamin dari kerajaan Yehuda, namun rasa Asa dari Yehuda menyogok raja Siria agar menyerang kita Israel di sebelah Utara, sehingga Baesa jatuh kalah dan melarikan diri di kota Rama (1 Raj. 15:16-22).

¹⁰ Ibid. 143

¹¹ John Drane, *Memahami Perjanjian Lama II* (Jakarta: Yayasan Persekutuan Pembaca Alkitab, 2002). 5

Menolak Tawaran Bergabung membangun Bait Suci

Penolakan orang Samaria mengambil bagian dalam pembangunan Bait Suci, tidak disebabkan oleh perkawinan campur yang dilakukan oleh umat Israel disebelah utara. Karena tidak ada bedanya, hal demikian dilakukan juga oleh umat bahkan para imam yang ada di kerajaan Yehuda disebelah selatan (Neh. 9:2; 10:28). Masalah perkawinan campur yang dilakukan oleh seorang Samaria terjadi pada masa Intertestamental dan hal ini berdampak pada kerajaan Yehuda di sebelah selatan. Menurut sejarah penolakan yang berlangsung atas pembangunan Bait Suci di Yerusalem, tidak hanya dialami oleh orang-orang Isreal yang ada di kota Samaria tetapi juga di alami oleh sisa orang Yehuda yang tidak mengalami masa pembuangan di Babel (baik yang berdiam di Yehuda maupun ditempat-tempat pengunsian). Hison mengatakan, ada kelompok orang-orang Yehuda yang tidak ikut di tawan lau kemudia mereka mengungsi dan mereka telah pulang sebelum kembalinya orang Yahudi dari pembuangan dan bahkan diam di Yehuda .¹² Tetapi Zerubabel tidak mau menerima mereka ketika menawarkan bantuan untuk bergabung membangun Bait Suci tembok Yerusalem. Bagi Zerubabel orang-orang yang tidak mengalami pembuangan, tidak dapat dipastikan bahwa mereka adalah orang Yahudi yang asli karena mereka telah membersembahkan diri mereka kepada ilah-ilah lain (2 Raj. 17:27-34).

Orang-orang Samaria disebelah utara dan sekelompok orang Yehuda yang tidak berasal dari pembuangan serta orang diam di Yehuda, menyadari kalau mereka di tolak oleh orang Yahudi asli dari pembuangan. Maka mereka merencanakan untuk menggagalkan pembengunan Tembok Yerusalem. Mereka berhasil, sehingga pembangunan Bait Suci terhambat selama 16 tahun lamanya, kemudian pada tahun 520 sM barulah pembangunan iru di mulai kembali. Usahan Eksklusivisme yang dilakukan oleh orang-orang di luar Yahudi dari pembuangan dan di sahkan oleh Ezra membawa ketegangan bagi bangsa-bangsa tetangga yang menimbulkan perang polotik antara Yahudi dengan keturunan Samaria.¹³

PERSETERUAN MASA INTERTESTAMENTAL

Hubungan antara Yahudi dan Samaria selama 400 tahun tidak diceritakan oleh Akitab, namun dapat dilacak melalui buku-buku sejarah pada masa itu. Ada beberapa sumber yang dianggap baik, yang selama ini merupakan sumber rujukkan sejarah para Yahudi dan Samaria, yakni tulisan-tulisan Yosefus ahli sejarawan Yahudi. Banyak para teolog Kristen mengutip tulisan-tulisan beliau, terkait kehidupan Yahudi dan Samaria selama intertestamental.

¹² Hinson, *Sejarah Israel*. 218-219

¹³ Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 287

Pernikahan Campur yang Dilakukan Oleh Manasye¹⁴

Manasye adalah anak laki-laki dari Yadua, seorang imam besar terakhir yang tercatat dalam Perjanjian Lama di Yehuda. Dan imam besar Yadua sangat besar pengaruhnya, sehingga pada saat perang antara Darius III dari Persia dengan Alesander Agung dari Yunani pada tahun 333 sM, Aleksander meminta bantuan secara finansial dan dukungan militer dari imam Yadua tetapi ia menolaknya. Gejolak yang muncul mengakibatkan hubungan Samaria dan Yahudi adalah karena anaknya manasye menikah dengan seorang putri perempuan Sanbalat, bupati Samaria, bernama Nikaso (Neh. 13:28). Para tua-tua di Yerusalem tidak setuju dengan pernikahan yang dilakukan oleh Manasye, sebab takut akan terjadi lagi kebiasaan pernikahan campur di antara orang Israel. Mengingat ayahnya Manasye adalah seorang imam besar, maka disuruhlah Manasye menceraikan isterinya sebagaimana yang dilakukan oleh Nehemia dan Ezra sebelumnya kepada para umat dan iman di Yehuda serta orang-orang Israel disebelah utara yang ikut dipembuangan. Jika Manasye tidak menceraikan isterinya maka tidak diperbolehkan kepada dia untuk mempersembahkan korban di Mezbah di Yerusalem. Oleh karena itu, Manasye meminta kepada mertuanya Sanbalat untuk menceraikan Nikaso. Namun, Sanbalat berhasil mengambil hati Manasye agar tidak menceraikan anaknya Nikaso dengan menjanjikan jabatan iman dan mengangkat dia sebagai bupati wilayah Samaria serta mendirikan Bait Suci bagi Manasye di atas gunung Gerizim yang paling tinggi di daerah Samaria.

Sanbalat melakukan pemberontakan kepada Raja Darius III dengan bergabung di pasukan Aleksander dengan imbalan diizinkan kepadanya untuk membangun Bait Suci di gunung Gerizim seperti yang di janjikan kepada menantunya Manasye. Strategi politik yang dilakukan oleh Sanbalat dengan membangun Bait Suci di Samaria maka orang Yahudi akan terpecah menjadi dua. Sehingga mudah bagi Aleksandria melakukan penyerangan dan orang Yehuda mudah dikendalikan termasuk Yadua imam besar itu. Permintaan Sanbalat dikabulkan oleh raja Aleksandria dengan mengizinkan membangun Bait Suci di gunung Gerizim, sebagai imam besar pertama di Bait Suci tersebut adalah Manasye. Perbuatan Manasye anak Yedua imam besar Yehuda ini tentunya sangat mempengaruhi kerukunan antara orang-orang Yahudi dan Samaria. Karena Manasye adalah merupakan anak imam besar Yehuda akan menimbulkan konflik tentang keaslian dari keyakinan Yahudi. Sejak itu, hubungan antara Yahudi dengan Samaria semakin memburuk, sehingga mereka saling tidak sudi untuk bertatap muka satu dengan yang lain (Yoh. 4:9).

¹⁴ Abraham Park, *Imam Besar Kekal Yang Dijanjikan Dengan Sumpah* (Jakarta: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2016). 224-225

Hubungan Samaria dengan Elefantin

Tidak dapat dipastikan hubungan Samaria dengan sekelompok orang Elefantin, tetapi sejarah menungkapkan bahwa orang-orang Elefantin mengajukan sebuah permohonan bantuan kepada imam besar di Yerusalem dan kepada anak-anak Sanbalat di Samaria untuk meminta persetujuan kepada pemerintahan Persia untuk membangun kembali sebuah kuil yang telah hancur pada tahun 410 sM sebagai tempat peribatan mereka. Namun, masyarakat di Yerusalem tidak menyetujui atau menginginkan ada hubungan dengan masyarakat Elefantin, sedangkan Samaria menganggap bahwa perlu adanya dukungan moral kepada masyarakat Yahudi di Mesir itu. Situasi-situasi semacam ini, menimbulkan banyak perbedaan antara orang Yahudi dan Samaria. Pada masa intertestamental hubungan antara Yahudi dan Samaria bukan semakin membaik melainkan memburuk, sehingga pada akhirnya orang Samaria harus mengambil sebuah tindakan yang radikal dengan merenungkan kembali kehidupan keagamaan mereka sebagai kaum pilihan Allah.

Kemandirian Keagamaan Orang Samaria

Orang Samaria mulai menyadari bahwa mereka bukan lagi bagian dari kerajaan Yehuda dan begitu juga dengan tempat peribatan Bait Suci di Yerusalem. Mereka menilai bahwa kehidupan bangsa mereka dalam kebangkitan revormasi Ezra tidak terlalu diperhitungkan, maka mulailah mereka mengembangkan kepercayaan dan kebayaan mereka menurut khas mereka sendiri. Ada beberapa pendapat yang mengemukakan perpisahan Yahudi dengan Samaria secara resmi, pandangan pertama mengatakan: berdasar interpretasi dari Ezra, Nehemia, dan Yosefus, bahwa orang Samaria memisahkan diri dari orang Yahudi di Periode Persia; dan yang kedua mengatakan: bahwa perpecahan orang Samaria terjadi pada periode Yunani awal. Orang Samaria membentuk sebuah paguyuban agamawi yang disebut "*orang-orang Samaria*" dalam bahasa Ibraninya: שַׁמְרִי (Shamerim) yang artinya: "Pemelihara Taurat" dan mengklai adalah keturunan dari suku manasye dan Efraim keturunan Yusuf, mengakui Kitab kelima tulisan Musa, yang disebut: "Torah Samariah".

DAMPAK PERSETERUAN DIMASA YESUS

Perjanjian Baru memberikan beberapa informasi tentang hubungan antara Yahudi dan Samaria, kelihatannya mereka dalam keadaan bermusuhan. Tetapi karena Alkitab tidak memberikan petunjuk yang lengkap bagaimana keadaan pastinya hubungan mereka, maka dalam hal ini penulis hanya mengungkapkan sejauh Alkitab membicarakannya dan sedikit memberikan pencerahan bagi para pembaca. Mungkin hal ini tidak semua sependapat kepada penulis tetapi sebuah informasi ternyata penganut agama Samaria telah sampai di Indonesia. Hubungan Yahudi dengan Samaria pada masa Yesus sangat tidak baik dan bahkan mereka tidak saling tegur sapa serta tidak bergaul satu dengan yang lain (Yoh. 4:9).

Bahkan pada suatu ketika Yesus melarang para murid untuk masuk ke kota Samaria (Mat. 10:5) dimana mereka merupakan suku campuran yang tetap melaksanakan ibadah tandingan dan dibenci oleh Yahudi.¹⁵ Yonatan Alex Arifianto, mengatakan Bait Suci di gunung Gerizim bukanlah pusat ibadah yang dikehendaki Tuhan.¹⁶ Larangan yang dilakukan oleh Yesus bukan berarti bahwa Injil tidak boleh didengarkan oleh semua orang, tetapi misi yang dikerjakan oleh para murid hanya fokus pada orang-orang pilihan, yakni orang Yahudi yang masih setia kepada Yahweh.¹⁷ Karena belum ada waktunya bagi murid menjadi pusat pemberita Injil kepada bangsa-bangsa lain, itulah sebabnya setelah kejadian hari Pentakosta (pencurahan Roh Kudus) para murid menerima kuasa seperti Yesus dalam memberitakan Injil. Salah satunya wilayah yang di kunjungi adalah Samaria yang di layani oleh Filipus, disana banyak orang yang kerasukan roh-roh jahat. Tetapi melalui pelayanan Filipus roh-roh jahat itu berhasil di taklukan dalam nama Yesus, dan banyak orang yang percaya kepada Yesus dan memberi diri untuk di baptis, baik laki-laki maupun perempuan (Kis. 8:4-25).

KESIMPULAN

Samaria dan Yahudi merupakan kerajaan yang besar sebelum, pecah menjadi dua kerajaan, Yakni: Kerajaan Yehuda disebelah Selatan dan Kerajaan Israel disebelah utara. Permusuhan dari kedua belah pihak disebabkan oleh perebutan wilayah kekuasaan, sehingga menimbulkan ketegangan pada masa itu. Dan hal ini berlanjut pada masa pemulangan orang Israel secara umum dari pembuangan di Babel. Muncullah konflik agamawi, dimana orang-orang Yahudi asli dari pembuangan menolak orang-orang Yahudi, baik yang berdiam di Yehuda maupun ditempat-tempat pengunsian serta orang Samaria tidak diperbolehkan mengambil bagian di dalam pembangunan Bait Suci di Israel. Karena dianggap telah mencemari nama YAHWEH dengan beribadah kepada ilah-ilah lain, sehingga mereka memiliki keagamaan campuran.

Ponolakan orang Samaria mengambil bagian dalam pembangunan Bait Suci bukan disebabkan oleh pernikahan campuran yang mereka lakukan tetapi telah meninggalkan YAHWEH dengan menyembah kepada lembu jantan emas yang di buat oleh raja Yerobeam. Sedangkan konflik pernikahan campuran terjadi setelah peristiwa pemulangan di Babel dimasa intertestamental. Hal ini semakin memperumit hubungan antara Yahudi dan Samaria semakin renggang karena Manasye anak Yadua imam besar Yehuda menjadi imam Bait Suci barunya di gunung Gerizim hasil dari politik mertuanya Sanbalat. Sampai pada masa Yesus

¹⁵ Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary: Volume 3* (Malang: Gandum Mas, 2013). 65

¹⁶ Yonatan Alex Arifianto, "Studi Deskriptif Teologis Pembangunan Bait Suci Orang Samaria Di Gunung Gerizim," (*Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 79.

¹⁷ Leon Moris, *Injil Matius* (Surabaya: Mementum, 2016). 253

hubungan dari kedua kelompok masih mengalami keretakan, tetapi pada masa kini mulai hubungan mereka membaik dan tidak seperti yang dulu. Bahkan ada beberapa informasi bahwa orang Samaria belajar bahasa Ibrani kepada golongan orang-orang Yahudi.

KEPUSTAKAAN

- Arifianto, Yonatan Alex. "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 34.
- . "Studi Deskriptif Teologis Pembangunan Bait Suci Orang Samaria Di Gunung Gerizim." *(Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 79.
- Asmendri, Milya Sari &. "Penelitian Kepustakaan." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 47.
- Brildne, Wayne. "The Origin and Historys of the Samaritans." *Jurnal: Liberty University* 76, no. 2 (1984): 47.
- Crosby, Michael H. *Apakah Engkau Mengasihi Aku?: Pertanyaan-Pertanyaan Yesus Kepada Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Lama II*. Jakarta: Yayasan Persekutuan Pembaca Alkitab, 2002.
- Harrison, Charles F. Pfeiffer & Everett F. *The Wycliffe Bible Commentary: Volume 3*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Hinson, David F. *Sejarah Israel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Moris, Leon. *Injil Matius*. Surabaya: Mementum, 2016.
- Park, Abraham. *Imam Besar Kekal Yang Dijanjikan Dengan Sumpah*. Jakarta: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2016.
- Purnomo, Al. "The Strained Relation Between Samaritans And Jews In The Works Of Flavius Josephus." *Jurnal: Diskursus* 16, no. 1 (2017): 65.
- Vriezen, Th. C. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Zalukhu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 33.
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology of the Old Testament*. Malang: Gandum Mas, 2018.